



ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

Rasionalitas Budaya Sasak Untuk Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik H. Muhasim

Abstrak

Penduduk NTB 2015 sebanyak 4.835.577 jiwa, tingkat pengaguran sebanyak 87.175 orang (3,66 %). Sebagian besar angkatan kerja kita didominasi tamatan SD :1.173.341 orang (51,12 %), lulusan SMK 5,19 persen, SMA 4,96 persen, Perguruan Tinggi 2,71 persen. Mata pencaharian masyarakat terbesar bergerak pada sektor pertanian : 43,75 persen, dan tergolong tingkat berkembang cukup sulit, lainnya yaitu perdagangan 18,49 persen, Jasa sosial dan jasa perorangan 17,11 persen, Industri 8,96 persen. Pertumbuhan ekonomi masih rendah yaitu 4,7 persen, idealnya 8-10 persen. Tingkat IPM Pulau Lombok rata-rata lebih rendah dari tingkat IPM NTB sebesar 64,31 persen.

Globalisasi telah membawa perubahan yang demikian cepat, dibidang ilmu pengetahuan dan revolusi digital. Rasionalisasi budaya diperlukan, untuk menangkal pengaruh negatif dari perubahan tersebut, dalam hal demikian dibutuhkan motivasi belajar yang terus semakin baik untuk mampu menghadapi perubahan itu. Data di atas dalam perubahan yang cepat, dapat menjadi bumerang terhadap motivasi belajar peserta didik. Artinya mereka bisa saja berspekulasi bahwa, belajar tidak memberikan perbaikan bagi nasib peserta didik setelah menamatkan pendidikannya. Kondisi sekarang jumlah yang menganggur, karena tidak bisa tertampung dilapangan kerja yang sudah ada, disatu sisi lapangan kerja sangat terbatas. Bisa jadi dimasa datang, akan semakin sulit. Tujuan tulisan adalah mencari solusi, sehingga motivasi belajar peserta didik terus meningkat.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, artinya memahami apa yang menjadi objek tulisan, mencermati berbagai situasi atau realitas sosial yang ada di masyarakat dari berbagai sumber yang dapat dipercaya, tulisan pada media online yang menjadi objek tulisan (Burhan Bungin;68).

Budaya adalah proses normatik bisa tercipta dari proses pengalaman dan yang diterima secara turun temurun dan bisa tercipta dari proses belajar, baik belajar melalui pendidikan dan pergaulan. Pendidikan memiliki dua tanggung jawab yaitu menciptakan manusia berilmu dan menciptakan manusia berbudaya. Manusia yang berilmu adalah manusia yang memiliki kompetensi ilmu, pengetahuan serta skill dan manusia yang berbudaya adalah manusia yang memiliki sikap, patuh dan taat pada norma-norma berdasarkan agama yang diyakini dan nilai budaya yang selama ini menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Rasionalitas budaya yaitu mencetak manusia yang mampu berpikir secara global, dan bertindak lokal, sehingga mempunyai kekuatan yang tangguh untuk menghadapi perubahan zaman yang terus menekan baik positif maupun negatif. Rasionalisasi budaya lokal diduga menjadi solusi yang signifikan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Budaya lokal dimaksudkan disini adalah budaya suku sasak, karena kebetulan penulis warga suku sasak yang berdomisili di Lombok Nusa Tenggara Barat.

Kata Kunci : Motivasi Belajar, Peserta Didik, Rasionalitas, Budaya Sasak



ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

A. Pendahuluan

Permasalahan yang dihadapi di Lombok, mungkin tidak jauh beda dengan permasalahan bangsa Indonesia. Melihat permasalahan tersebut, kita harus mempersiapkan diri menghadapi era milenium ke tiga di abad 21 ini, yang disebut globalisasi yang ditandai dengan perubahan yang demikian cepat dan variatif. Permasalahan dimaksud antara lain tenaga kerja yang melimpah, tetapi tidak dimbangi dengan kualitas kompetensi ilmu pengetahuan, pengalaman dan skill, sehingga terancam tereliminasi dari lapangan kerja tersedia. Di lain pihak lapangan kerja, sangat terbatas, sehingga tingkat persaingan cukup ketat, belum lagi terbukanya MEA dan MEE, sehingga Indonesia kemungkinan akan diserbu tenaga kerja dari negara anggota Asean dan Eropah. Sekarang ini baru tenaga kerja dari Cina menyerbu Indonesia, tenaga kerja kita sudah kehilangan motivasi bersaing, selain motivasi belajar peserta didik masih rendah, baik dalam bidang skill maupun bahasa.

Kondisi penduduk NTB 2015 sebanyak 4.835.577 jiwa, data 2016, jumlah angkatan kerja sebanyak 2.382.616 orang, sedang jumlah penduduk yang bekerja 2016 sebanyak 2.295.414, terjadi tingkat pengangguran sebanyak 87.175 orang. Dilihat dari tingkat pendidikan, masih tergolong tinggi yaitu dari lulusan SMK 5,19 persen, SMA 4,96 persen, Perguruan Tinggi 2,71 persen. Angkatan kerja yang ada didominasi tamatan SD : 1.173.341 orang (51,12 %), Pendidikan Tinggi : 260.627 orang (29 %), Diploma : 29.489 orang (1,30 %), Sarjana S-1 : 230.778 orang (10,05 %). Sektor yang menyerap tenaga kerja terbesar yaitu sektor pertanian : 43,75 persen, dan tergolong tingkat berkembang cukup sulit. Sektor lainnya yaitu perdagangan 18,49 persen, Jasa sosial dan jasa perorangan 17,11 persen, Industri 8,96 persen.

Pertumbuhan ekonomi 4,7 persen, idealnya butuh 8-10 persen. Tingkat kualitas pendidikan juga ditunjukkan oleh faktor IPM Pulau Lombok lebih rendah dari tingkat IPM NTB sebesar 64,31 persen, sedangkan Lobar 63,52 persen, Loteng, 61,52 persen, Lotim 62,07 persen, KLU 60,17, keculai Kota Mataram 75,93 persen, ini salah satu penyebabnya adalah rendahnya kualitas pendidikan.

Pengangguran di Indonesia termasuk di Lombok NTB, sehingga banyak mengadu nasib ke negara tetangga sebagai buruh kasar. Ini cukup memprihatinkan, sehingga terus menyandang status miskin. Lebih ironis lagi bagi generasi muda yang memiliki pendidikan



ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

menengah dan tidak mampu berpikir rasional, bisa terjerumus perilaku negatif, terjebak sebagai kurir, pengguna narkoba. Selain terjebak mengkonsumsi Miras produk lokal yang disebut miras oplosan, yang tidak mampu ditertibkan oleh aparat yang ada, terjadilah baru-baru ini ada yang disebut "Miras Maut", memakan korban puluhan jiwa.

Kondisi yang buruk ini jelas menjadi musuh bangsa Indonesia, oleh karena itu motivasi belajar dalam pengertian luas, bukan saja motivasi menamatkan pendidikan pada jenjang tertentu, tetapi juga menguasai bahasa sebagai alat komunikasi baik pada tingkat lokal maupun internasional. Membahas itu sangat tepat kita menggunakan pendapat Naisbitt "Berpikir global, bertindak lokal". Artinya bahwa rasionalitas budaya menjadi penting dan tidak bisa diabaikan, dia menjadi tempat berpijak, karena dia mengandung nilai-nilai yang berfungsi sebagai benteng motivasi belajar berpikir secara global. Ibarat kata bijak "dimana tanah dipijak, disitu langit dijunjung". Kalimat tersebut bermakna, bahwa nilai-nilai budaya yang sudah tumbuh dan berkembang tetap dijadikan pijakan dalam menghadapi perubahan zaman yang tidak mungkin dihentikan, dan nilai budaya pendatang atau dimana bermukim, dapat memperkaya budaya yang dimiliki.

Kaum pendatang, pemukim baru haruslah menghormati budaya setempat, bukan mempertahankan budaya daerah asal, karena bisa jadi kurang cocok diterapkan ditempat pemukim baru. Demikian pula halnya penduduk setempat, kemungkinan terjadi akulturasi budaya dari budaya pendatang, bukan lantas melupakan budaya lokal, tetapi memperkaya hasanah budaya setempat. Dengan demikian nilai-nilai budaya lokal atau sasak tetap rasional dalam kondisi perubahan zaman walaupun dalam revolusi digital sekalipun.

Nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya, tetap dijadikan pedoman kelakuan berpola, sehingga secara realistis dapat menjadi motivasi peserta didik dalam belajar baik berupa ilmu pengetahuan, skill kemampuan berkomunikasi. Kulit pendidikan akan menjadi penerang dimalam hari yang gelap, di siang hari akan menjadi energi pembangkit budaya kerja masyarakat dan bangsa. Sekarang kualitas pendidikan kita belum dapat menjadi sinar abadi sepanjang waktu, meluas dan menjadi energi tak tergantikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Manusia berbudaya yaitu manusia yang memiliki sikap, patuh dan taat pada nilai-nilai yang selama ini menjadi pedoman, memiliki seni dan kearifan lokal, dalam berindak, menjadi kekuatan internal, Selain itu pendidikan merupakan kekuatan Eksternal yang mencetak manusia berilmu, berpengetahuan dan memiliki skill. Kedua kekuatan tersebut akan



ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

bersinergi mencetak peserta didik, untuk memiliki kompetensi invidual yang dapat berfungsi menjadi benteng pertahanan untuk menghadapi globalisasi yang demikian cepat.

Budaya dan pendidikan adalah proses normatik, yang berjalan secara bersamaan, ibarat mata uang, walaupun kedua sisinya berbeda, tetapi tidak dapat dipisahkan. Manusia yang sempurna adalah manusia yang berbudaya artinya yang memiliki adat istiadat dan berakhlak dan yang memiliki Ilmu pengetahuan dan skill, serta dapat berkomunikasi dengan baik dan bijak. Rasionalisasi budaya yaitu manusia yang memegang teguh nilai-nilai moral dan adat istiadat, punyai wawasan berpikir luas, cerdas dan memiliki skill yang tinggi, sehingga mempunyai kekuatan yang tangguh untuk menggunakan perubahan zaman secara positif dan mampu menangkal pengaruh negatif.

Uraian-uraian diatas memperkuat diagnose kita, bahwa rasionalitas memiliki pengaruh kuat terhadap motivasi belajar peserta didik. Motivasi, baik lama pendidikan maupun tingkat partisipasi belajarnya. Lama pendidikan akan memberikan pengaruh terhadap tingkat keberlanjutan untuk mencari ilmu pengetahuan, pengalaman serta skill. Dan tingkat partisipasi belajar, berpengaruh terhadap kuantitas wajib belajar yang masuk dalam lembaga pendidikan yang ada, selain dapat juga mengurangi dampak kawin dibawah umur yang selama ini masih terdapat.

Rasionalitas seperti dikemukakan Hebermas adalah “ meluasnya wilayah-wilayah masyarakat yang ditempatkan di bawah aturan-aturan keputusan rasional”. Artinya, pola-pola tindakan sosial, pendidikan, ekonomi dan lainnya dalam kebudayaan modern, lewat keputusan dan tindakan rasional. Contohnya dapat dilihat dalam birokrasi yang terstruktur dengan baik dan rapi, teradministrasi dan terdokumentasi semua pola hubungan serta tindakan.

Kondisi sekarang, tenaga kerja kita, ketika keluar dari pendidikan, seolah-olah berada dalam ruang yang tidak tersentuh oleh realitas budaya kehidupan dilingkungan mereka, mereka merasa asing dengan lingkungan budaya disekitar mereka. Pendidikan yang mereka tempuh masih bersifat umum, mereka dari sekolah menengah sampai diperguruan tinggi, tidak dibekali pendidikan Vokasi yang sesuai dengan perkembangan budaya dilingkungan mereka. Sekolah-sekolah cenderung mencetak kelompok intelektual dan bukan tenaga kerja yang profesional.

Profesioanlisme tidak akan didapat disekolah, tetapi didapat dari motivasi masing-masing individu untuk memperkaya diri dengan pengalaman dan ketrampilan, diluar



ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

pendidikan formalnya. Hal itu bisa didapat lewat pelatihan-pelatihan kursus-kursus atau pendidikan vokasi lainnya, di masyarakat dan keluarga, namun membutuhkan motivasi peserta didik untuk belajar mandiri. Para pekerja kita bukan tidak menempuh pendidikan diberbagai tingkatan, namun karena rasionalisasi budaya dalam proses yang lamban. Dengan demikian cenderung tersusupi budaya baru yang lebih menekankan pada bekerja sebagai Pegawai Negeri atau pekerja kantoran, selain memilih kerja di daerah rantauan, ketimbang berkarya mengelola sumber daya alam yang berimpah berada di desa- desa mereka.

Pendidikan merupakan organisasi pembelajaran dan menjadi sarana strategis untuk meningkatkan kualitas budaya suatu bangsa, karenanya kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari kemajuan pendidikannya. Kemajuan beberapa negara di dunia ini, karena kualitas pendidikannya yang bagus, budaya kerja tenaga kerjanya menjadi sangat mendukung kemajuan negaranya. Misalnya budaya kerja bangsa Jepang, budaya kerja bangsa Eropah, cina, karena kualitas pendidikannya. Penulis yakin pernyataan tersebut juga diyakini oleh bangsa Indonesia, oleh karena itu harus ada upaya untuk membenahi sistem pendidikan nasional yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja di tingkat lokal maupun di era persaingan global.

Namun kenyataannya indeks pembangunan manusia (IPM), Indonesia masih rendah. Indonesia tahun 2000 IPM berada pada posisi 109 dari 174 negara, waktu itu satu tingkat di atas Vitnam. Sementara Malaysia berada pada posisi ke 56, Brunai pada posisi ke 25. Jepang satu-atunya negara ASEAN berada pada posisi ke 4 (Data UNDP tahun 2000). Diduga biang keroknya diduga fungsi rasionalisasi budaya lokal belum optimal. Fungsi budaya adalah untuk peningkatkan motivasi belajar peserta didik baik formal ataupun non formal. Nilai-nilai budaya lokal dapat terintegrasikan dengan program pendidikan nasional, lewat proses rasionalisasi. Pelajaran yang mereka terima dibangku sekolah hendaknya terintegrasi dengan nilai-nilai budaya mereka kenal sehari-hari. Dengan cara demikian mereka tidak terasing dikampung mereka sendiri, dan melupakan nilai-nilai budaya yang sudah dikenal selama ini, mungkin istilah lainnya“ muatan lokal”. Dengan demikian tetap tumbuh dan berkembang dihati, sikap, perilaku mereka, seperti “ kearifan lokal”.

Kearifan lokal mampu memilih dan memilah pengaruh masuknya budaya baru lewat proses pendidikan dan pergaulan. Transisi budaya yang terjadi lewat proses pendidikan dan pergaulan, budaya pendatang bisa saja mengintervensi budaya lokal, dan ketika terjadi salah tafsir tentang akulturasi kebudayaan, mereka melupakan budaya mereka sendiri. Transisi



ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

tersebut tidak mustahil bisa saja menjerumuskan, sehingga mereka salah jalan, seperti ikut-ikutan miras yang memabukkan, menjadi penyalur, bandar dan pengguna narkoba, pegaulan bebas dan lain-lainnya.

Nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pemilah dan pemilah, serta pondasi membangun komitmen untuk peningkatan motivasi belajar peserta didik untuk mencari Ilmu pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan. Sebagaimana dikemukakan Robbin, “ fungsi budaya menjadi penentu kemampuan masyarakat menghadapi perubahan diabad 21, yang disebut era globalisasi, yang ditandai revolusi digital dan transportasi modern ”. Globalisasi, mendorong perhatian kita untuk merasionalkan fungsi budaya, bukan saja sebagai sebuah nilai, tetapi alat peningkatan motivasi peserta didik, bukan saja pula pada masyarakat suku sasak tetapi bangsa Indonesia pada umumnya.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, artinya memahami apa yang mejadi objek tulisan, mencermati berbagai situasi atau realitas sosial yang ada di masyarakat dari berbagai sumber yang dapat dipercaya, tulisan pada media online yang menjadi objek tulisan (Burhan Bungin;68).

Berdasarkan uraian-uraian di atas konsepsi penulis, rasionalitas adalah motor penggerak budaya agar dapat menjalankan fungsinya, membangun komitmen dan meningkatkan kemantapan sistem sosial, dan yang sangat penting adalah peningkatan motivasi belajar peserta didik. Tulisan ini membahas mengenai nilai-nilai budaya suku sasak yang ada di pulau Lombok, karena banyak suku sasak yang hidup didaerah rantauan, sebagai pemukim baru di didaerah tersebut, kemungkinan besar akan terjadi perbedaan. Bisa saja terjadi akulturasi budaya suku sasak dengan budaya didaerah rantauan sebagai pendatang atau pemukim baru. Olah karena itu tujuan tulisan ini yaitu mencermati nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat suku sasak di Lombok, dan rasionalitasnya, sehingga dapat berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik.

B. Landasan Teori .

1. Motivasi Belajar.

Motivasi diri, merupakan kunci menuju kesuksesan. George Shinn, mengatakan, “ Orang yang berhasil bukan berarti tidak pernah gagal, namun mereka berhasil karena ia tahu bagaimana cara mengatasi dan mengalahkannya”. Selanjutnya dalam Memo



ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

motivasionalnya ia mengatakan ” orang yang termotivasi oleh dirinya sendiri, menyertai kata benda dengan kata kerja: ia menentukan sasaran-sasarannya dan bertindak untuk mencapainya”.

John P.Campell, definisi berkaitan dengan beberapa hal : (1) Arah dari perilaku (2) Kekuatan tanggapan yaitu upaya pada saat seseorang pekerja memilih suatu arah tindakan (3) Keteguhan perilaku atau berapa lama seseorang terus menerus berperilaku tertentu. Selanjutnya Campell, mengkaitkan teori motivasi dengan kepuasan “Teori yang memfokuskan pada faktor-faktor dalam diri seseorang yang mendorong, mengarahkan, mempertahankan dan menghentikan perilaku.

Dari definisi diatas, penulis simpulkan bahwa motivasi adalah dorongan kemauan dari seseorang, untuk menggerakkan, mengarahkan, mempertahankan, melakukan dan menghentikan perilaku seseorang terhadap suatu tindakan tertentu.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Menurut Carter V.Goo, dalam Dictinary of Education bahwa pendidikan itu mengandung pengertian:

1. Proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan prilaku yang berlaku dalam masyarakatnya
2. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (misalnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya.
2. Menurut konsep yang dikemukakan oleh Freeman Butt dalam bukunya yang terkenal Cultural History of Western Education bahwa: Pendidikan adalah kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan sehingga kebudayaan dapat diteruskan dari generasi ke



ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

generasi berikutnya. Pendidikan adalah usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Ki Hadjar Dewantara (1922), pendapatnya yang dikenal dengan Tri Rahayu, meliputi Hamemayu Hayuning Sariro, yang berarti pendidikan berguna bagi yang bersangkutan, keluarganya, sesamanya, dan lingkungannya. Disini sangat jelas apa arti manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Hamemayu Hayuning Bongso, yang berarti pendidikan berguna bagi bangsa, negara, dan tanah airnya. Hamemayu Hayuning Bawono, yang berarti pendidikan berguna bagi masyarakat yang lebih luas lagi yaitu dunia atau masyarakat global. Sumber : <https://revolusipendidikan.wordpress.com/>

3. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

4. Rasionalitas.

Rasionalitas merupakan konsep normatif yang mengacu pada kesuaian keyakinan seseorang untuk percaya, atau tindakan seseorang dengan alasan rasional. Keputusan yang rasional adalah salah satu yang tidak hanya beralasan, tetapi juga optimal untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah. Rasional yaitu menurut akal dan timbangan yang logis atau kerasionalan pendapat yang berdasarkan pikiran yang bersistem dan logis. Max Weber dalam teorinya menekankan pada rasionalitas tindakan. Dalam konteks tindakan menurut Weber rasionalitas adalah perhitungan yang masuk akal untuk mencapai sasaran-sasaran berdasarkan pilihan-pilihan yang masuk akal, dengan sarana-sarana yang efisien, dan mengacu kepada perumusan nilai-nilai tertinggi, yang mengarahkan tindakan dan orientasi-orientasi yang terencana demi pencapaian nilai-nilai tersebut.

David Ingram, salah satu komentator Habermas, menulis, “ tindakan rasional nilai-nilai merupakan deduksi norma-norma praktis dari prinsip-prinsip universal, misalnya kesamaan dan keadilan yang direalisasikan oleh hukum kodrat”. Menurut Weber, konsep rasionalitas tersebut tidaklah khas hanya dimiliki oleh kebudayaan Barat, melainkan merupakan ciri yang sudah melekat inheren di dalam modernitas itu sendiri. Hal tersebut tidak hanya berlaku bagi kebudayaan Barat, melainkan dalam seluruh kebudayaan yang melangsungkan proses modernisasi.



ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang
Volume I No 1 Tahun 2017

Habermas Nah, Dalam bukunya yang berjudul *Toward a Rational Society* “rasionalitas adalah meluasnya wilayah-wilayah masyarakat yang ditempatkan di bawah aturan-aturan keputusan rasional”. Artinya, pola-pola tindakan sosial, ekonomi dalam kebudayaan modern, lewat proses rasionalisasi ini, dilakukan lewat keputusan dan tindakan rasional.

Menurut pendapat penulis yang dimaksud rasionalitas dalam tulisan ini adalah pengayaan nilai-nilai taradisional dan memperluas area atau wilayah budaya untuk memperkuat sikap, perilaku dan tindakan, menghadapi perubahan. Rasionalitas budaya, berfungsi dalam segala aspek kehidupan, sehingga berdampak pada kemampuan dalam mengambil tindakan yang rasional terhadap sebuah perubahan sebagai pengaruh kebudayaan modern. Mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal, yang bersifat rasional, estetis, etis, dalam mengatur system sosial kemasyarakatan, ekonomi dan lingkungan hidup.

5. Budaya Sasak

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal). Akal adalah miliknya manusia, yaitu satu-satunya makhluk diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang berakal. Jadi manusia selain sebagai makhluk ciptaan Tuhan, makhluk Individu dan makhluk sosial. Itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lain seperti hewan. Hewan tidak memiliki akal, tidak sebagai makhluk berbudaya dan sosial. Dengan akal budaya manusia berkembang, dari zaman tradisional sampai di zaman modern sekarang ini. Dalam bahasa Inggris budaya disebut culture, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Budaya menurut R.Linton adalah konfigurasi tingkah laku dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya. Teori Linton menekankan pada tingkah laku manusia yang didapatkan dari proses belajar secara berkelanjutan, dari seseorang ke orang lainnya dalam suatu



ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang
Volume I No 1 Tahun 2017

kelompok masyarakat. <http://jokosaputroblog.blogspot.co.id/2013/01/makalah-hubungan-agama-islam-dengan.html>.

Stephen P. Robbins, menyebut fungsi budaya adalah mempermudah timbulnya komitmen pada suatu yang lebih luas daripada kepentingan diri pribadi seseorang. Fungsi lainnya dari budaya adalah untuk meningkatkan kemantapan sistem sosial.

Budaya sasak adalah budaya yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat suku sasak, seperti kearifan lokal dalam mengatur sistem sosial kemasyarakatan, pengaturan pemerintahan desa dengan berbagai lembaga adat, budaya gotong royong dalam pengaturan pengairan dengan sistem persubakan, sistem keamanan lingkungan, pengolahan pertanian dengan sistem gotong royong, budaya suku sasak yang berkaitan dengan perlakuan terhadap lingkungan alam, seperti pembuatan embung sebagai penyimpan cadangan air, pengaturan sistem tanam, penggunaan pupuk alam dan pemberantasan hama.

Kearifan lokal dalam aktivitas kesehariannya dipengaruhi agama yang dianutnya. Fanatisme terhadap agama Islam sebagai dasar filosofi hidupnya, terlihat kental dalam budaya dan adat istiadatnya. Ucapan “ Bismillahirrahmanirahim” sebagai kalimat pembuka dalam setiap beraktivitas merupakan kalimat sakral. Budaya gotong royong dalam pembangunan tempat ibadah Masjid yang megah dan besar, selain itu Mushalla berdiri di setiap kampung, menjadi tradisi hidup keseharian kadang-kadang melampaui kemampuan riil daya dukung ekonominya. Barangkali hal inilah yang perlu digali lebih luas dan mendalam, tentang nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang yang selalu dilestarikan sampai sekarang. Nilai-nilai budaya tersebut, secara rasional merupakan motivasi yang sangat kuat, dapat dimanfaatkan menjadi pengungkit terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

C. Pembahasan.

1. Kualitas Pendidikan.

Pendidikan salah satu unsur budaya, budaya ibarat bibit tanaman yang pemeliharanya adalah masyarakat, dia ditumbuh, dipelihara, disiram dan berbuah. Tetapi menurut hukum alam tidak semua tanaman buah ditanam kemudian berbuah, ibarat manusia bisa saja mandul. Itulah sebuah ibarat budaya yang mempunyai andil besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi bisa saja budaya itu, tidak mampan terhadap



ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

peningkatan kualitas pendidikan, jika nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat lokal, diabaikan sama warganya.

Nilai-nilai budaya dimasing-masing wilayah masyarakat suku di Indonesia berkembang sebagaimana mereka diterima secara turun temurun, baik ditransfer melalui pergaulan maupun pendidikan. Nilai-nilai budaya itu berkembang sebagai sebuah kearifan lokal yang dijadikan penuntun dalam tata kelakuan, kelakuan berpola atau perilaku religius berdasarkan keyakinan agama yang dianut masyarakat lokal. Kondisi tersebut sudah mulai tergerus, akibat globalisasi, dimana dunia terasa semakin sempit, tanpa batas dan berbagai pengaruh informasi, yang tidak mampu kita hambat, baik positif maupun negatifnya.

Pengaruh lain tegerusnya nilai-nilai budaya lokal termasuk budaya masyarakat suku sasak, para imigran dan pemukim baru, yang membawa adatnya sendiri-sendiri, tanpa mau membekali diri dengan nilai-nilai budaya lokal, dimana mereka bermukim sekarang. Oleh karena itu pada tulisan ini, akan coba dicermati nilai-nilai budaya suku sasak yang masih langgeng dijadikan pedoman hidup bermasyarakat, dan dirasionalisasikan untuk menghadapi budaya masyarakat modern.

Adab 21 ini, disebut abad modern, namun sistem budaya lokal masih hidup dan berkembang secara turun temurun di masing-masing wilayah hukum adat. Menurut Weber, Hebermas, maupun David Ingram, berpendapat bahwa, kebudayaan adalah konfigurasi dari beberapa komponen yaitu sistem sosial, sistem kepribadian, sistem nilai, sistem tindakan, sistem religius, sistem hasil karya manusia. Sistem budaya itu bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat dan bangsa, selaras dengan tujuan pendidikan menurut pendapat Ki Hadjar Dewantara yang disebut "Tri Rahayu". Pendidikan bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga dan lingkungan masyarakat dan bangsa secara global.

Kearifan sistem sosial kemasyarakatan seperti itu berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan, sistem gotong royong dalam pembanunan sarana pendidikan masih tumbuh dan berkembang pada masyarakat sasak. Suku sasak juga masih mempertahankan kearifan dalam budaya gotong royong, berpengaruh terhadap perkembangan bagi biaya kelanjutan pendidikan peserta didik.

Penyelenggaraan pendidikan keagamaan atau pendidikan swasta, sesungguhnya masih melekat pada hak otonomi asli masyarakat desa. UU dan Peraturan yang mengatur secara formal, adalah konsekuensi hidup dinegara hukum, sehingga harus juga taat kepada intervensi pemerintahan secara struktural menurut UU Pendidikan Nasional. UU secara



ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

nasional sifatnya universal, tetapi kebijaksanaan tersebut harus ditaati sebagai warga negara yang baik. Kebijakan pemerintah lebih tinggi yang diterapkan secara universal, terdapat permasalahan pendidikan, yang mungkin tidak terakomodir oleh pemerintah desa. Secara nasional kearifan lokal berdasarkan UU nomor : 6 Tahun 2014, Tentang Desa, dimana UU tersebut mengakui kearifan lokal, sebagai salah satu asas penyelenggaraan pemerintahan desa. Pendekatan itu rasional, karena masing-masing pemerintahan desa mempunyai kearifan lokal tersendiri yang dirasa lebih efektif dalam menyelesaikan permasalahan yang ada didesa termasuk pendidikan.

Masyarakat suku sasak kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dengan agama dan budaya. Karenanya denyut nadi kebudayaan masyarakat suku sasak melahirkan cara-cara yang santun berkata, bijaksana bersikap, dan bertindak. Karena itu sikap yang etik yang berkembang pada masyarakat suku sasak setidaknya juga tercermin dalam ungkapan-ungkapan, “ amar makruf dan nahyi mungkar, dalam istilah adat “ baik dikerjakan, baik didapat, buruk dikerjakan, buruk didapat. Nilai budaya kearifan lokal, bersinergi dengan sistem religius, sesuai agama yang dianutnya dalam mengembangkan pendidikan.

Gotong royong dalam kegiatan keagamaan Pembangunan sarana pendidikan, pembangunan sekolah keagamaan, masyarakat berkerja sama dan bekerja bersama-sama, baik dengan bantuan dana ataupun tenaga. Kegiatan kegiatan pembangunan pendidikan diatur oleh Pengurus bersama Panitia pembangunan yang dibentuk oleh mereka. Semua prosesi yang dilakukan baik yang mengandung nilai budaya dan agama, mesti diawali dengan ucapan “Bismillahirrahmanirrahim” untuk memulai semua tindakan.

Keaifan lokal suku sasak sebagaimana diuraikan di atas, dalam teori Weber, tergolong rasionalitas nilai dan tindakan tradisional, yang lebih didorong oleh afeksi dan Emosi. Afeksi adalah pendapat seseorang atau masyarakat tentang penilaian negatif atau positif, boleh atau tidak boleh, baik atau tidak baik sebuah tindakan berdasarkan nilai-nilai budaya yang sudah diyakini dan menurut kondisi lingkungan. Emosi yaitu tindakan yang mengutamakan kepentingan bersama, daripada kepentingan diri sendiri seperti yang terdapat dalam budaya “berjamaah dan gotong royong”.

Mencermati nilai-nilai budaya lokal, yang sudah teraflikasi dalam kalakuan berpola masyarakat sampai memasuki era global, sampai era global masih rasional. Nilai budaya tersebut sudah mampu menjadi faktor pendorong, sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap perubahan yang diinginkan. Memasuki era global, tidak perlu merubah budaya,



ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

tetapi sudah cukup dengan nilai-nilai budaya lokal, dari yang bersifat abstrak sampai yang sudah menjadi kelakuan berpola masyarakat untuk mencapai harapan. Harapan adalah keinginan untuk memperbaiki keadaan yang masih buruk, menjadi lebih berkualitas. Jadi rasionalisasi nilai-nilai budaya Suku Sasak dimaksudkan adalah nilai-nilai budaya yang disinergikan dengan kebudayaan modern melalui pendidikan, sehingga mampu menghadapi perubahan budaya yang ditransfer oleh derasnya arus globalisasi.

Mencermati uraian di atas, manusia dengan akalnyanya mampu memedakan, mana yang baik dan buruk, mana yang boleh dan tidak boleh, bahkan mampu memprediksi peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, serta ia mampu memilih alternatif yang menguntungkan dirinya. Sebagaimana dikemukakan Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Artinya bahwa tata kelakuan yang masih bersifat abstrak, maupun yang sudah menjadi kelakuan berpola, merupakan satu kesatuan dengan kehidupan manusia, ibarat manusia sebagai sebuah wadah dan budaya sebagai isinya.

Keperibadian akan mempengaruhi Interaksi manusia, terakumulasi dalam proses sosial dan membentuk budaya masyarakat yang mempengaruhi kualitas pendidikan, seperti dikemukakan Carter V.Goo, dimana kecakapan sosial seseorang untuk mengembangkan kepribadianya, dipengaruhi oleh proses sosial. Proses sosial tentang kualitas pendidikan, sudah terangkum dalam 8 (delapan) satandar, sebagaimana tertuang pada Peraturan Pemerintah RI (PP.) No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Ke delapan standar tersebut harus memiliki kualitas yang sama dan saling mendukung, sehingga dapat membentuk sistem kepribadian yang berkualitas.

Itulah sebab nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat tidak dapat digantikan dengan nilai-nilai budaya yang baru dalam waktu singkat. Namun dalam kondisi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad 21 ini, yang dikenal dengan era global. Di Era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat, dan di transfer melalui pendidikan, mengikuti arus globalisasi. Globalisasi membawa dampak positif dan negatif, sehingga berpengaruh terhadap pergeseran tata kelakuan, kelakuan berpola, serta sistem religi, hal ini menuntut masyarakat harus berpikir rasional. Sesungguhnya secara logika tidak ada nilai-nilai budaya yang baru seratus persen, karena nilai-nilai budaya yang



ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

muncul disuatu wilayah, sesungguhnya transfer dari wilayah lain, mungkin dari budaya liberal, kapitalis, dan sosialis.

Konsepsi penulis mencermati uraian di atas, budaya dapat menjadi pendorong peningkatan kualitas pendidikan, dengan kata lain budaya merupakan variabel bebas dan pendidikan merupakan variabel tergantung. Indikator dari variabel kualitas pendidikan sebagaigama dikemukakan Supranta dan lainnya dalam landasan teori tentang kualitas pendidikan, sudah terangkum dalam 8 (delapan) satandar, sebagaimana tertuang pada Peraturan Pemerintah RI (PP.) No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pendidikan memiliki dua tanggung jawab yaitu menciptakan manusia berbudaya, dan menciptakan manusia yang berilmu. Oleh karena itu, akankah nilai-nilai budaya suku sasak, turut memberikan kontribusi, terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Jawaban pertanyaan tersebut anda temukan dalam tulisan yang sedang anda baca ini.

5 . Rasionalisasi Budaya Lokal Untuk Peningkatkan Motivasi belajar Pesert Didik.

Globalisasi telah membawa perubahan yang demikian cepat, bukan saja bidang ilmu pengetahuan dan revolusi digital, tetapi juga mempercepat transformasi budaya, baik positif maupun negatif. Perubahan menyebabkan terjadinya akulturasi budaya, dan dapat diterima secara variatif oleh setiap orang termasuk peserta didik, dan ada saja yang menafsirkan secara irasional. Penafsiran secara irasional dapat merubah perilaku manusia melupakan nilai-nilai budaya lokalnya, sehingga terkontaminasi budaya pendatang, yang mungkin saja tidak cocok dengan nilai-nilai budaya lokal, inilah perlunya rasionalisasi budaya lokal, khususnya pada peserta didik sebagai kader penerus perjuangan agama dan bangsa.

Peserta didik, jangan diartikan disekolah saja, tetapi peserta didik belajar didalam tiga karantina sekaligus, yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat, untuk proses pembentukan karakter. Karakter yang memiliki motivasi belajar dengan tetap berpegang teguh dan berpedoman pada nilai-nilai budaya yang sudah tumbuh dan berkembang di tempat mereka tinggal. Ibarat kata bijak “ dimana bumi dipijak, disana langit dijunjung”. Berpikir maju alias global, tidak harus dengan merubah nilai-nilai budaya yang sudah ada, tetapi menggunakan nilai-nilai budaya yang sudah tumbuh dan berkembang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat selama berabad-abad. Sikap hidup yang demikian, untuk menjadi motivasi, dan itu termasuk berpikir rasioanal, dalam istilah Naisbitt “ berpikir global, bertindak lokal”.



ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

Belajar tidak terbatas hanya dibangun sekolah pada lembaga pendidikan, itu waktunya sangat sedikit, per hari rata-rata 7 jam. Sementara belajar dilingkungan keluarga lebih banyak kurang lebih 12 jam, untuk bersosialisasi dengan masyarakat katakan 5 jam. Ketiga tempat karantina tersebut, sesungguhnya tempat tumbuh dan berkembangnya budaya, dan transfer ilmu pengetahuan dan budaya, bukan saja melalui pendidikan formal, tetapi ketiga tempat karantina tersebut, sama-sama memiliki tanggungjawab. Pada keluarga sebenarnya tidak beda dengan lembaga pendidikan dan masyarakat, yaitu memiliki peran yang sama untuk mencetak manusia yang berilmu pengetahuan dan berbudaya, Cuma saja bedanya ada yang bersifat formal dan bersifat non formal. Artinya bahwa, jika pada ketiga tempat karantina itu, sama-sama berperan merasionalisasikan nilai-nilai budaya, maka sangat berpotensi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan analogi berpikir bahwa belajarnya peserta didik, bukan saja tanggung lembaga pendidikan dan guru, tetapi tanggung keluarga dan masyarakat.

Pendidikan menciptakan manusia berbudaya, dan manusia yang berilmu. Kemajuan pendidikan baik secara kualitas maupun kuantitas, secara global telah ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengaruhnya sekarang terjadilah apa yang disebut revolusi digital. Revolusi digital, membuat dunia ini menjadi terasa semakin sempit, jarak menjadi semakin dekat, keterbukaan informasi dari seluruh belahan dunia dapat diterima secepat, kecepatan cahaya. Pendidikan telah mentransfer keterbukaan informasi tersebut dan memberikan pengaruh terhadap pergeseran budaya. Nilai-nilai budaya, yang konon dikatakan modern telah marasuk, mempengaruhi kelakuan berpola masyarakat, bukan saja generasi muda tetapi yang tergolong tuapun ikut terkontaminasi, akibatnya nilai-nilai budaya lokal, dikawatirkan terancam terkontaminasi. Oleh karena itu rasionalisasi budaya lokal menjadi penting.

Rasionalisasi budaya diperlukan sebagai kekuatan internal, bagi tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Budaya dan ilmu pengetahuan saling menopang menjadi kekuatan menghadapi perubahan zaman yang terjadi sangat cepat. Kemajuan budaya sekarang, merupakan perkembangan budaya sebelumnya, sebagai sebuah hubungan sebab akibat. Hukum sebab akibat membuktikan “terjadinya akibat, karena adanya sebab”. Semua kemajuan, karena adanya sebab hasil cipta, rasa dan karya manusia, sebagai makhluk yang berbudaya, dengan istilah lain: dari, oleh dan untuk manusia. Artinya manusia merupakan faktor strategis dalam mengamalkan melaksanakan nilai-nilai budaya.



ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

Dari data dan fakta yang berkembang sebagaimana diuraikan diatas, membutuhkan motivasi yang tinggi untuk belajar, sehingga tidak ketinggalan zaman. Secara teori maupun berdasarkan petunjuk yang ada dalam Peraturan Pemerintah RI (PP.) No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, Lembaga pendidikan sudah memiliki acuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam Standar Nasional Pendidikan ditentukan 8 (delapan) standar dan 77 butir, instrumen sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP), untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Kalau standar tersebut tidak dapat dilaksanakan dengan baik, bagaimana mungkin bisa mengatasi masalah pengagguan dan kualitas tenaga kerja yang masih rendah.

Konsepsi yang tepat untuk mengatasi masalah itu adalah rasionalisasi nilai-nilai budaya lokal, sebut budaya suku sasak, merupakan sebuah solusi. Membahas konsepsi tersebut kita merujuk pendapat Naisbitt “ Think Globally, act Locally”, artinya bahwa jika ingin sukses dalam persaingan global, maka kita harus mampu berpikir secara global, tetapi berperilaku dan bertindak lokal. Kita bisa bercita-cita setinggi langit, karena memang akal dan pikiran tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi hendaknya jangan melupakan norma-norma yang sudah dijadikan pedoman hidup selama ini. Artinya jangan kehilangan kendali dengan meninggalkan norma-norma dan nilai-nilai yang sudah menjadi budaya dan kepribadian dalam kehidupan masyarakat. Jika itu terjadi masyarakat akan menjadi bulan-bulanan perubahan.

Perubahan itu sifatnya abadi, tidak bisa dihentikan, manusialah yang harus membentengi diri dengan nilai – nilai budaya, yang sudah menjadi pegangan hidup selama ini, untuk menghadapi perubahan tersebut. Budaya adalah basis peningkatan kualitas diri, kalau tidak mau terlindas perubahan, ketinggalan zaman dan menjadi tamu dirumah sendiri. Kaitannya dengan itu, telah banyak nilai-nilai budaya, melahirkan kearifan lokal, yang mampu dicermati. Kata bijak ” dimana bumi dipijak , disana langit dijunjung”. Kata bijak tersebut tersirat makna yang sangat dalam, bahwa nilai-nilai budaya suku sasak, masih rasional walaupun dizaman global sekarang ini. Buktinya, walaupun dizaman revolusi digital istilah globalnya, tidak perlu masyarakat merubah nilai-nilai budaya, masyarakat masih bisa mengikuti revolusi digital tersebut. Bahkan manusia yang sok modern dan mengikuti nilai-nilai budaya yang tidak jelas dan belum tentu cocok dengan kondisi masyarakat, bisa jadi kehilangan kendali akhirnya terjerat miras, narkoba, istilah lainnya kehilangan karakter..



ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

Rasionalisasi budaya adalah peningkatan pemahaman nilai- nilai budaya, dan pengembangan wawasan berpikir dan bertindak dalam menghadapi globalisasi yang terus bergulir. Globalisasi memungkinkan akulturasi nilai-nilai budaya yang ditransfer melalui pendidikan atau pergaulan. Akulturasi budaya tidak menutup kemungkinan terjadi pengaruh terhadap budaya lokal, namun tidak mengakibatkan pupusnya nilai-nilai budaya lokal, tetapi memperkaya hasanah budaya lokal. Itulah makna kata bijak di atas, sehingga semakin banyak masukan dari budaya pendatang, nilai budaya semakin variatif dan budaya lokal menjadi semakin kokoh, sebagai dasar bertindak untuk masa depan diri sendiri, keluarga dan bangsa yang lebih baik.

Rasionalisasi budaya suku sasak, jika kita merujuk pendapat Naisbitt dalam persingan global, manusia boleh bercita-cita setinggi langit, karena memang akal dan pikiran tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi hendaknya jangan melupakan norma-norma yang sudah dijadikan pedoman hidup selama ini. Artinya jangan kehilangan kendali dengan meninggalkan norma-norma-nilai-nilai yang sudah menjadi prinsip kehidupan masyarakat. Kaitannya dengan itu, telah banyak nilai-nilai budaya lokal yang mampu dicermati, dari sekian banyak nilai budaya yang ada, nampaknya perlu dirasionalisasikan untuk menghadapi globalisasi yang diikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Manusia adalah makhluk istimewa dan cerdas dimuka bumi ini, dalam istilah lain manusia adalah sebagai halifah atau pemimpin. Yang namanya pemimpin sebelum mengatur orang lain, harus mengatur kehidupannya sendiri, keluarga, barulah mengatur orang lain atau masyarakat, inilah makna makhluk berbudaya. Budaya berasal dari kata budhi yang artinya akal, manusia sebagai makhluk yang beakal adalah sumber daya utama dalam manajemen. Bagaimanapun hebatnya revolusi digital, kemajuan teknologi transportasi, kalau tidak digerakkan manusia, dia akan menjadi besi tua, demikian juga globalisasi, tidak akan terjadi kalau tidak ada manusia. Budaya dan manusia ibarat sekujur jasat manusia, jika terpisah antara keduanya, maka ia ibarat badan tanpa nyawa alias tidak ada gunanya.

Norma agama Islam juga membentuk nilai-nilai kearifan lokal, yang belaku dalam sistem sosial, sistem religius, aktivitas berkarya. Rasionalisasi dalam tulisan ini, bukan merubah atau menggantikan nilai-nilai budaya yang sudah tumbuh dan berkembang, tetapi memperluas wawasan berpikir, meningkatkan kualitas pemahaman, untuk menhambil keputusan dan tindakan, yang rasional dalam menghadapi globalisasi. Budaya lokal yang sudah tumbuh dan berkembang selama ini, telah mampu memberikan kenyamanan,



ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

keamanan, ketentaraman, dan kemajuan dunia pendidikan. Hal itu terbukti dari perkembangan kehidupan sosial, keagamaan, budaya cipta, rasa dan karya manusia-manusia cerdas serta terampil dibumi sasak yang dikenal dengan daerah “ Seribu Masjid”, tetap berjalan dengan baik.

Kemajuan yang demikian hebat di era sekarang, kalau dilaksanakan oleh individu-individu yang memiliki kecakapan sosial dan prinsip hidup bermoral, maka dunia ini akan menjadi surga dunia yang dihiasi oleh norma-norma religi yang agamis, nilai-nilai adat istiadat yang arif dan bijaksana. Hal itu, menurut pendapat, Carter V.Good dalam Dictionary of Education dapat ditempuh melalui pendidikan. Motivasi belajar peserta didik akan menunjukkan hasil positif, dengan memanfaatkan lembaga pendidikan yang ada, menurut data kemendikbud.go.id, 2016, sekolah swasta dan Negeri mulai dari ingkat : SD /MI sebanyak 2.663; SMP/MTS sebanyak 1.206; SMA/MA sebanyak 613 dan SMK sebanyak 214 buah. Sarana tersebut sangat signifikan, kalau dimanfaatkan baik untuk menciptakan manusia yang berilmu pengetahuan dan berbudaya.

Dilihat dari kelakuan berpola suku sasak, sesungguhnya proses rasionalitas, sudah berjalan lama, sehingga tidak perlu risau dengan merasuknya berbagai macam budaya sebagai pengaruh globalisasi. Persolannya dalam kehidupan manusia, ada yang peka terhadap nilai-nilai budaya yang ada, ada juga yang salah kaprah memaknai modernisasi yang terjadi. Nilai-nilai budaya suku sasak, secara universal sudah menjadi aset bangsa, hal tersebut dapat terbaca sosial media didunia Internasional, sebuah manfaat dari revolusi digital. Masyarakat harus yakin bahwa budaya pendatang atau asing, belum tentu bisa menggantikan nilai budaya lokal yang sudah mendarah mendaging dan belum tentu nilai budaya asing lebih baik dari nilai-nilai budaya lokal. Cuma saja diasumsi sering terpengaruh itu generasi muda, tetapi itu sebatas asumsi, karena tidak jarang yang dianggap generasi usia lanjut juga terpengaruh, dan itu menurut mereka dianggap rasional dengan alasan modernisasi.

Asumsi itu, memacu nilai-nilai budaya lokal terasionalkan dalam era globalisasi ini, dengan demikian motivasi belajar peserta didik, akan lebih optimal dalam rangka pemecahan masalah dihadapi masyarakat dan bangsa kita. Kearifan lokal, secara positif harus menjadi pilar bagi peningkatan motivasi belajar peserta didik, pengelola pendidikan, pendidik, dan lingkungan sosial. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bukanlah menjadi penghalang, justru menjadi faktor penguat terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Artinya bahwa, pola-pola tindakan sosial, religius, nilai-nilai budaya lokal, lewat proses



ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

rasionalisasi, menjadi kekuatan internal dalam peningkatan motivasi belajar serta meningkatkan kualitas pendidikan.

Contoh penggunaan Internet, banyak situs dengan berbagai bloog, FB, Instagram, Twitter, WA, Line, MMS, yang memuat nilai-nilai budaya lokal, menggunakan surat elektronik sudah biasa bagi masyarakat suku sasak, ternyata berjalan dengan baik, tanpa harus merubah nilai budaya. Nilai budaya walaupun disebut istilah budaya tradisional sekalipun, tidak pernah mendapat kesulitan untuk melakukan komunikasi lewat media sosial. Contoh yang nyata memanfaatkan Internet sebagai media belajar, penulis sebagai salah satu pengajar di STIT Palapa Nusantara Keruak, Lombok Timur ,NTB. dalam bahan ajar yang membimbing mahasiswa untuk menganalisis kasus, penulis memberikan topik kasus, dan diminta mahasiswa menganalisis dengan mencari teori analisis di Internet melalui HP mereka masing-masing. Ternyata metode ini cukup efektif, nampak kecerdasan mahasiswa lebih baik, dibanding mahasiswa diminta menganalisis menggunakan buku kepustakaan, kendalanya tidak semudah itu mendapatkan buku referensi.

Metode dengan menggunakan Internet ini, tidak pernah bersebrangan dengan nilai-nilai budaya yang sudah mereka jalankan, tetapi justru nampak para mahasiswa tetap menjalankan nilai-nilai kearifan lokal, sopan, tertib, patuh, tentram, terkendali dan tidak ditemukan pengaruh negatif. Contoh lagi, memanfaatkan revolusi digital, di Kampus STIT Palapa Nusantara, Keruak Lombok Timur, NTB, disediakan Wifi, bagi dosen dan mahasiswa, untuk mempermudah mendownload bahan ajar, ternyata selama ini tidak ditemukan pengaruh negatif baik dosen maupun mahasiswa, yang meninggalkan pelajaran dan terpedaya oleh film horor atau lainnya. Artinya bahwa nilai-nilai budaya lokal, masih rasional dalam era global, modern, revolusi digital dan apapun sebutan perkembangan ilmu pengetahuan yang menyebabkan integrasi kebudayaan sekarang ini.

Globalisasi datang di abad 21 ini, sekian tahun sudah, bahkan budaya lokal semakin kuat membentuk kepribadian seseorang, terbukti budaya lokal masih tetap eksis. Nilai-nilai budaya lokal, sepertinya sudah teruji ketangguhannya, mampu tumbuh, berkembang, dalam global, justru menjadi penyaring budaya pendatang yang tidak cocok dengan budaya lokal. Transfer budaya melalui pendidikan, bukan lantas merubah nilai-nilai lama, tetapi memperkaya nilai-nilai yang sudah diyakini kebenarannya menjadi lebih bermanfaat, sebagaimana dimaksud Ki Hadjar Dewantara dalam pendapatnya yang dikenal dengan Tri Rahayu.



ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

Pendidikan dan budaya secara praktis tidak dapat dipisahkan, ibarat satu keping mata uang, walaupun kedua sisinya berbeda, tetapi tetap merupakan satu kesatuan disebut "Uang". Pendidikan itu merupakan unsur budaya, disatu sisi pendidikan merupakan sub unsur yang paling efektif untuk mentransfer, menjaga, melestarikan nilai-nilai budaya. Kita merujuk pada pendapat Freeman Butt dalam bukunya yang terkenal *Cultural History of Western Education* bahwa Pendidikan adalah kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan sehingga kebudayaan dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Tujuan pendidikan adalah melestarikan serta meningkatkan fungsi kebudayaan itu sendiri, dan dengan pendidikan, kita bisa memenuhi tujuan tersebut serta mentransfer nilai-nilai budaya itu sendiri dari generasi ke generasi selanjutnya. Oleh karena itu jika kita mencita-citakan terwujudnya kualitas pendidikan, maka sudah dengan sendirinya pengamalan nilai-nilai budaya kitapun harus lebih baik lagi. Budaya sebagai hasil budi manusia, dalam berbagai bentuk dan manifestasinya dikenal sepanjang sejarah sebagai milik manusia yang dinamis, selalu mengikuti perkembangan di era global.

Mengatasi pengaruh negatif dari revolusi digital di era global, lembaga pendidikan, memiliki peran penting untuk megajarkan norma-norma, nilai-nilai, dalam membimbing sikap, perilaku dan tindakan peserta didik. Disinilah kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang pada suku sasak menunjukkan cara bertidak, dengan istilah sekarang "berpikir global, bertindak lokal". Artinya kita tidak tertutup dari menerima perubahan, karena perubahan itu sifatnya abadi, seharusnya kita berpikir kedepan, menyiapkan kompetensi diri, tetapi tidak melupakan jati diri sebagai orang yang memiliki budaya.

Budaya dan pendidikan memiliki hubungan sangat erat, saling melengkapi dan mendukung antara satu sama lain. Kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia, dalam berbagai bentuk dan manifestasinya, dikenal sepanjang zaman serta siap memasuki zaman modern. Manusia sebagai mahluk berakal dan berbudaya selalu berupaya untuk mengadakan perubahan-perubahan. Perubahan itu ditempuh melalui pendidikan, untuk menciptakan manusia yang kreatif, inovatif dan dinamis, meningkatkan kualitas hidup yang semakin baik.

Kebudayaan pada masyarakat suku sasak, terus bergulir dan lestari, seiring perputaran matahari dan bulan, pergantian hari secara berkesinambungan, dan diikuti arus globalisasi. Hal itu diperkuat alasan, karena aktifitas yang teraktualisasi dalam kearifan lokal, meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan dan secara



ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

langsung merupakan modal pelestarian nilai-nilai budaya. Sehingga dalam situasi perjalanan revolusi digital, globalisasi bergulir tanpa mampu dihentikan, nilai-nilai budaya suku sasak tetap rasional dan menjadi motor menggerak peningkatan kualitas pendidikan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, faktor-faktor pendukung dan pengalaman pada uraian di atas dapat ditemukan.

1. Terdapat banyak nilai-nilai budaya suku sasak, seperti kearifan lokal berupa sikap, kelakuan berpola, dan gotong royong dalam membangun prasarana pendidikan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas maupun kuantitas pendidikan masyarakat.

Budaya Berjamaah, nilai-nilai religius, menunjukkan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Contoh nyata yaitu motivasi suku sasak sangat gemar membangun sarana pendidikan, hal ini terlihat dari banyaknya lembaga pendidikan swasta yang dibangun masyarakat.

2. Rasionalisasi budaya suku sasak yaitu memperluas wawasan berpikir dan mengaktualisasikan nilai-nilai budaya dalam tindakan nyata, bertindak untuk memenuhi tuntutan kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat. Menjadikan akulturasi budaya, sebagai penambah ketangguhan budaya lokal, memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menghadapi tekanan globalisasi serta berpikir masa depan yang lebih baik. Itulah kurang lebih yang dimaksud Naisbitt, dalam bukunya, yang berjudul *Global Paradox*, mengatakan “Think Globally, act Locally”, yang artinya “Jika kita ingin sukses dalam persaingan global, maka kita harus mampu berpikir secara Global tetapi berperilaku dan bertindak lokal”.

Artinya dengan menggunakan teori Naisbitt dan kalimat bijak, nilai-nilai budaya masyarakat suku sasak yang sudah diuraikan di atas, sangat rasional dan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amru Khalid(2007) *Revolusi Diri*, Penerbit , Qisthi Press, Jakarta.
 Anas Salahudin ,Drs M.Pd, (2013),*Pendidikan Karakter*, Penerbit CV. Pustaka Setia, Jakarta.



ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang
Volume I No 1 Tahun 2017

- Bambang Trim (2006) *Menjadi Powerful Da'i*, Penerbit ; Kolbu Bandung.
- Burhan Bungin, H.M. Prof. Dr. S. Sos., M. Si, (2010) *Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT. Prenada Media Group, Jakarta.
- George Shinn (2003), Keajaiban Motivasi, Penerbit Interaksara, Batam.**
- John P. Campell, dalam Gibson Ivancevich Donnell (1996), *Organisasi*, Penerbit Binarupa Aksara, Jakarta.
- Koentjaraningrat (1974), *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Penerbit, PT. Gramedia, Jakarta.
- Peter M. Senge (1996), *Disiplin Kelima*, Penerbit, Bina Rupa Aksara, Jakarta.
- Pemda NTB (2016), *Jurnal NTB*, Mataram.
- Stephen P. Robbin (2002), *Perilaku Organisasi*, Penerbit, PT. Prenhallindo, Jakarta.
- Toto Tasmara. K.H (2002), *Membudayakan Etos Kerja Islam*, Penerbit Gema Insani Press, Jakarta.
- <http://ihsangagah.blogspot.co.id/2012/02/masyarakat-dan-kebudayaan-suku-sasak> (diakses tanggal, 10 Nopember 2016).
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Rasional> (diakses tanggal 15 Nopember 2016).
- <http://marlionllc.com/budaya-lombok-dan-adat-istiadat-suku-sasak> (diakses tanggal 10 Oktober 2016).
- <http://dunia-kesenian.blogspot.co.id/2016/04/sejarah-dan-kebudayaan-suku-sasak.html> (diakses tanggal 10 Pebruari 2016)
- <https://revolusipendidikan.wordpress.com/> (diakses tanggal 17 Nopember 2016).
- https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Indonesia (diakses 5 Nopember 2016)